

SKRIPSI

ANALISIS BENTUK DAN MAKNA EUFEMISME DALAM BAHASA TABU PADA PERGAULAN REMAJA DI DESA SELANTE KECAMATAN PLAMPANG KABUPATEN SUMBAWA

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk penulisan Skripsi Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram



Sesi Pirmasari
NIM 11511A0059

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**ANALISIS BENTUK DAN MAKNA EUFEMISME DALAM BAHASA
TABU PADA PERGAULAN REMAJA DI DESA SELANTE KECAMATAN
PLAMPANG KABUPATEN SUMBAWA**

Telah memenuhi syarat dan disetujui
pada tanggal, 06 Agustus 2019

Dosen Pembimbing I



Siti Lamusiah, M.Si
NIDN 0811076901

Dosen Pembimbing II



Arpan Islami Bilal, M.Pd
NIDN 0806068101

Menyetujui:

**Program Studi Pendidikan Bahasa Indoneisa
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan**



Ketua Program Studi,

Habiburrahman, M.Pd.
NIDN 0824088701

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS BENTUK DAN MAKNA EUFEMISME DALAM BAHASA TABU
PADA PERGAULAN REMAJA DI DESA SELANTE KECAMATAN
PLAMPANG KABUPATEN SUMBAWA**

Skripsi atas Nama Sesi Pirmasari Telah dipertahankan di depan
Dosen Penguji Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 16 Agustus 2019

Dosen Penguji:

1. Siti Lamusiah, M.Si (Ketua) (.....)
NIDN 0811076901
2. Dra. Titin Untari, M.Pd (Anggota) (.....)
NIDN 0810106301
3. Ahyati Kurniamala N, M.Pd (Anggota) (.....)
NIDN 0807058201

Mengesahkan

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Dekan,



Dr. H. Maemunah, S.Pd., M.H.
NIDN 0802056801

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Sesi Pirmasari

NIM : 11511A0059

Alamat : Jln. Merdeka 1 Pagesangan Barat No.4

Memang benar skripsi yang berjudul Analisis Bentuk dan Makna Eufemisme dalam Bahasa Tabu pada Pergaulan Remaja di Desa Selante, Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan di cantumkan dalam daftar pustaka.

Jika di kemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia menanggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sabar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 06 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan



Sesi Pirmasari
NIM 11511A0059

MOTTO

“saat kita memperbaiki hubungan dengan Allah , niscaya Allah akan memperbaiki segala sesuatu untuk kita”.

Setiap usahamu untuk mendekatkan diri kepada Allah, setiap itu juga Allah akan mempermudah dan memperbaiki jalanmu. Segala yang diawali dengan niat baik maka akan dipermudah jalannya.



PERSEMBAHAN

Syukur *Alhamdulillah*, segala puji dan syukur saya haturkan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar, tidak lupa juga saya berterimakasih kepada orang-orang tersayang, yang semoga selalu di beri keteguhan iman, kesehatan, dan umur panjang.

1. Kepada kedua orang tuaku tercinta, terima kasih selama ini tidak pernah jemu mensupport, mendoakan, dan menyayangiku, atas semua kesabaran dan pengorbanan mengantarku sampai kini. Takkan pernah cukup ku membalas cinta kalian. Semoga Allah selalu melindungi kalian Ayah, Ibu and i love you so much!
2. Kepada kakekku tercinta yang selalu memberikan nasehat agar selalu fokus kuliah, semoga Allah menempatkan kakek ditempat terbaik disisiNya.
3. Kepada bibi dan pamanku tercinta yang selalu mensupport dan mendoakanku
4. Kepada adik-adikku
5. Kepada keluarga besar Abu Kasim
6. Kepada keluarga besar Saguni
7. Teman-teman seperjuangan, kurang lebih 4 tahun kita berjuang bersama dan kini saahnya kita berpisah dan merintis karir masing-masing mengejar cita-cita untuk masa depan yang cerah. Semua canda, tawa, sedih, senang, kumpul-kumpul bareng, aku pasti akan sangat merindukan moment-moment itu. For you all i miss you forever!
8. Kepada orang yang selalu bertanya "kapan wisuda?" wisuda adalah momen yang sakral. Sangat disayangkan sekali jika momen sakral ini hanya kita siapkan seperti mie instan, makanan yang hanya diseduh selama 5 menit. Sama seperti jika kita ingin menikmati makanan yang istimewa, maka seharusnya makanan tersebut dimasak dengan perhitungan yang baik, sehingga bisa menghasilkan rasa yang terbaik dan berkualitas. So, bukan persoalan lama atau tidak, yang diperhitungkan adalah waktunya tepat atau tidak. Burasa saja butuh waktu yang lama untuk bisa menghasilkan rasa yang nikmat. Semoga kalian paham dan jangan terus memberikan pertanyaan yang mengesalkan seperti itu!
9. Kepada hamba Allah yang selalu ada dalam do'aku
10. Almamaterku tercinta

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya, sehingga skripsi *Analisis Bentuk dan Makna Eufemisme dalam Bahasa Tabu pada Pergaulan Remaja di Desa Selante, Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa* dapat di selesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini mengkaji bentuk dan makna eufemisme dalam bahasa sumbawa. Skripsi ini di susun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa selesainya ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karna itu, penulis seyogyanya mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abdul Gani, M.Pd. selaku Rektor UM-Mataram
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd.,M.H. selaku Dekan FKIP-UM Mataram
3. Bapak Habiburrahman, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
4. Ibu Siti Lamusiah, M.Si. selaku dosen pembimbing I
5. Bapak Arpan Islami Bilal, M.Pd. selaku dosen pembimbing II, dan semua pihak yang tidak dapat di sebutkan namanya satu persatu yang juga telah memeberi kontribusi memperlancar penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis

berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

Mataram, 01 Juli 2019

Sesi Pirmasari
NIM 11511A0059



Sesi pirmasari. 11511A0059. **Analisis Bentuk dan Makna Eufemisme dalam Bahasa Tabu pada Pergaulan Remaja di Desa Selante Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa.** Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing 1: Siti Lamusiah, M.Si.

Pembimbing 2: Arpan Islami Bilal, M.Pd.

ABSTRAK

Bahasa tabu dan eufemisme merupakan fenomena kebahasaan yang cukup unik dan menarik untuk di kaji dan di teliti. Bahasa tabu adalah larangan untuk menggunakan ungkapan tertentu yang dianggap berbahaya atau memiliki konotasi rendah, kasar, tidak sopan, dan kurang enak didengar. Eufemisme adalah penggunaan ungkapan memperhalus kata untuk menggantikan bahasa tabu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan makna eufemisme dalam bahasa tabu pada pergaulan remaja di Desa Selante, Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *snowball sampling*. Data yang diperoleh dikumpulkan dengan menggunakan metode simak, metode rekam, metode catat, metode terjemahan, sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dalam penelitian berupa bentuk dan makna eufemisme dalam bahasa tabu. Adapun sumber datanya yaitu remaja Desa Selante, Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat 40 data yang telah terkumpul melalui metode rekam dan catat yaitu, bentuk dan makna eufemisme. Dari hasil penelitian di temukan 3 bentuk penggunaan eufemisme yaitu penggunaan istilah asing, penggunaan metafora, dan penggunaan kata serapan. Penggunaan istilah asing terdapat 15 bentuk, penggunaan metafora terdapat 17 bentuk, dan penggunaan kata serapan terdapat 8 bentuk.

Kata kunci: *bentuk dan makna, eufemisme, bahasa tabu*

ABSTRACT

Taboo language and euphemism are linguistic phenomena that are quite unique and interesting to study and examine. Taboo language is a prohibition to use certain expressions that are considered dangerous or have a low connotation, rude, rude, and not pleasant to hear. Euphemism is the use of expressions to soften words to replace taboo language. This study aims to describe the form and meaning of euphemism in taboo language in the association of adolescents in Selante Village, Plampang District, Sumbawa Regency. This type of research is descriptive qualitative. The method used in this study is the snowball sampling method. The data obtained were collected using the listen method, record method, note method, translation method, while data analysis used data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data in this research are in the form and meaning of euphemism in taboo language. The data sources are teenagers in Selante Village, Plampang District, Sumbawa Regency. Based on the results of research that has been done, there are 40 data that have been collected through the method of record and note that is, the form and meaning of euphemism. From the results of the study found 3 forms of the use of euphemisms, namely the use of foreign terms, the use of metaphors, and the use of absorption words. The use of foreign terms has 15 forms, the use of metaphors has 17 forms, and the use of absorption words has 8 forms.

Keywords: *form and meaning, euphemism, taboo language*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1 Manfaat teoretis.....	5
1.4.2 Manfaat praktis.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian yang Relevan.....	7
2.2 Landasan Teori.....	8
2.2.1 Bahasa.....	9
2.2.2 Tabu.....	10
2.2.3 Tabu kata-kata tertentu.....	11
2.2.4 Penggunaan bahasa tabu.....	16
2.2.5 Eufemisme.....	17
2.2.6 Penggunaan eufemisme.....	17
2.2.7 Referensi eufemisme.....	20
2.2.8 Bentuk-bentuk ungkapan eufemisme.....	25
2.2.9 Teori bentuk.....	34
2.2.10 Teori makna.....	35



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian.....	36
3.2 Subjek Penelitian	37
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	37
3.3.1 Jenis	37
3.3.2 Sumber data.....	37
3.4 Teknik Pengumpulan Data	38
3.4.1 Metode Simak	38
3.4.2 Metode Terjemahan	39
3.5 Instrumen Penelitian	40
3.6 Metode Analisis Data.....	40

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

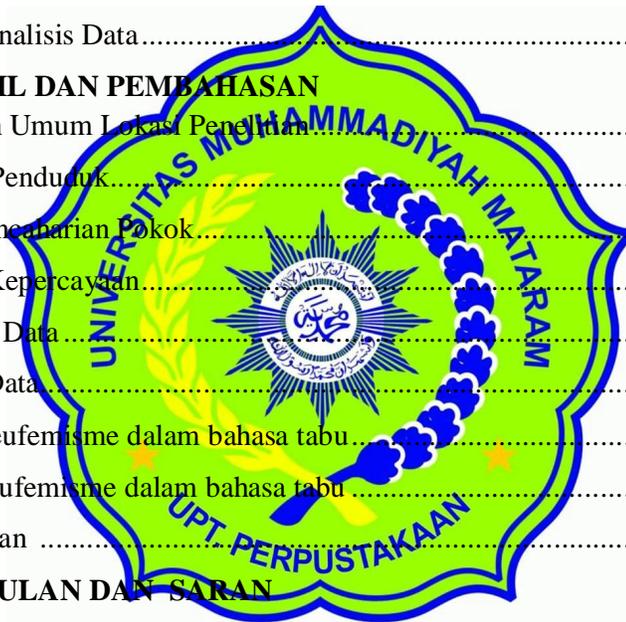
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	43
4.1.1 Jumlah Penduduk.....	43
4.1.2 Mata Pencarian Pokok.....	43
4.1.3 Sistem Kepercayaan.....	44
4.2 Penyajian Data.....	44
4.3 Analisis Data.....	47
4.3.1 Bentuk eufemisme dalam bahasa tabu.....	47
4.3.2 Makna eufemisme dalam bahasa tabu	57
4.4 Pembahasan	69

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	71
5.2 Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Mata Pencaharian Pokok	43
Tabel 4.2 Sistem Kepercayaan	44
Tabel 4.3 Penyajian Data	44



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri Kridalaksana (dalam Sutarman, 2013: 2). Lebih dari itu bahasa juga merupakan identitas sosial yang mencerminkan sikap, perilaku, pola pikir dan budaya dari kelompok penuturnya. Oleh karena itu tidak berlebihan jika ada pepatah Melayu yang mengatakan “bahasa menunjukkan bangsa”. Bahasalah yang paling langsung mencerminkan alam pikiran suatu bangsa. Pola pikir, pandangan hidup, perilaku, dan budaya suatu kelompok masyarakat akan tercermin dalam bahasanya.

Dalam kehidupan manusia sebagai makhluk Tuhan yang berbudaya perlu diperhatikan bagaimana seseorang mengungkapkan kata-kata dalam berbahasa yang baik khususnya mengenai penggunaan kata-kata yang bermakna kultural untuk diekspresikan dalam bahasa. Ada beberapa kata-kata tertentu yang harus dihindari, baik untuk diucapkan maupun diekspresikan karena hal itu dipandang tabu dan dilarang untuk disebarluaskan.

Secara umum, bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi. Kemampuan untuk menggali fungsi-fungsi bahasa secara optimal tidak dimiliki oleh setiap orang. Setiap orang mempunyai sudut pandang yang berbeda dalam menggali potensi bahasa. Bagi pengarang, bahasa menjadi media untuk menuangkan berbagai gagasan menarik dalam bentuk karya sastra. Bagi seorang jurnalis, bahasa menjadi modal utama dalam menulis berita untuk disajikan di

media massa. Begitu juga dengan juru dakwah memanfaatkan bahasa dengan cara yang berbeda, yaitu sebagai alat untuk mempengaruhi orang lain sehingga orang lain mau bertindak dan berperilaku sesuai dengan tuntunan yang diajarkan. Fungsi perorangan bahasa merupakan fungsi bahasa yang dikembangkan dan dipergunakan secara individual. Hal ini menyangkut bakat, kemampuan, tingkat pendidikan, dan bidang pekerjaan yang ditekuni oleh setiap orang.

Fungsi bahasa merupakan media alami untuk menjalin interaksi dan komunikasi untuk menciptakan budaya. Bahasa dan budaya ibarat dua sisi mata uang, dimana ada budaya di situ ada bahasa. Bahasa merupakan unsur budaya dan budaya berkembang melalui media bahasa. Bahasa juga dapat digunakan untuk menuangkan ekspresi dan aktivitas dalam menciptakan berbagai bentuk karya sastra. Dengan demikian, bahasa mempunyai fungsi terpenting dalam mengembangkan, menebarkan, dan mewariskan kebudayaan pada generasi berikutnya.

Konteks kebahasaan berkaitan erat dengan konteks sosial budaya, serta pandangan hidup masyarakat penutur bahasa tersebut. Seorang linguist tidak mampu menggali nilai-nilai moral yang terjadi dalam setiap kata pada semua bahasa. Selain pandangan hidup, kajian tentang bahasa dan maknanya akan memungkinkan kita mengetahui cara memandang kenyataan di kalangan masyarakat pendukung bahasa tersebut. Pemakaian kata-kata tertentu dalam situasi tertentu akan sangat terkait erat dengan konteks budaya suatu kelompok masyarakat tertentu.



Bahasa Tabu memegang peranan penting dalam bahasa. Permasalahan ini merupakan kategori dari ilmu semantik Sumarsono (dalam Eko Supriyadi, 2013: Bahasa Tabu merupakan ekspresi masyarakat atas pencelaan terhadap sejumlah tingkah laku atau ucapan yang dipercayai bisa memberikan dampak buruk pada anggota masyarakat, baik karena alasan-alasan kepercayaan maupun karena perilaku atau ungkapan tersebut melanggar nilai-nilai moral. Namun demikian, selalu saja ada orang-orang yang melanggar aturan tersebut sebagai usaha memperlihatkan kebebasan diri terhadap larangan-larangan, atau untuk memperlihatkan tabu sebagai suatu hal yang irasional, sebagai bentuk gerakan “kebebasan berbicara”.

Eufemisme (*euphemism*) adalah pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau tabu. Kridalaksana (dalam Sutarman, 2013: 49). Penggunaan eufemisme dalam ragam tulis maupun lisan sangat penting dan sudah dianggap sebagai budaya masyarakat Indonesia pada umumnya.

Eufemisme muncul berlatar belakang manusiawi. Orang berusaha menghindar untuk tidak menyakiti orang lain ataupun menyinggung perasaan orang lain. Breal(dalam Eko Supriyadi, 2013: 2). Eufemisme merupakan salah satu jenismajas perbandingan yang mengandung pengibaratan atau *figure of speech*. Sebagai bagian dari majas perbandingan, gejala yang mudah dilihat dalameufemisme adalah terjadinya pengalihan makna kata dengan maksud agarkata-kata tersebut lebih halus, lebih hidup, dan lebih konkret ketimbang ungkapan harafiahnya Wibowo (dalam Eko Supriyadi, 2013: 2).

Tidak dipungkiri lagi bahwa penggunaan eufemisme dalam berbahasa terdapat hampir semua suku bangsa di dunia. Penggunaannya semakin meluas merambah ke berbagai bidang kehidupan dan profesi yang dijalani masyarakat kita. Eufemisme yang merupakan bagian dari kesantunan berbahasa dipandang penting penggunaannya untuk menjaga hubungan dengan teman, mitra kerja, sanak saudara, maupun atasan. Penggunaan eufemisme dalam bahasa dapat diidentifikasi dari penggunaan kata-kata tertentu dalam komunikasi. Pilihan kata atau diksi yang tepat menandai penggunaan eufemisme dalam masing-masing bidang profesi maupun aktivitas kehidupan.

Kajian eufemisme mampu mendeskripsikan berbagai penggunaan makna kata yang berkaitan dengan kecenderungan budaya berbahasa masyarakat modern pada umumnya. Perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat juga dapat diketahui dari frekuensi penggunaan kata-kata tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Munculnya makna-makna baru dalam bahasa, khususnya yang dimunculkan oleh media massa cetak, menunjukkan adanya perubahan sistem tata nilai dalam bahasa yang berkaitan erat dengan budaya masyarakat penuturnya. Menghindari tabu bahasa serta penggunaan eufemisme dalam komunikasi merupakan salah satu bentuk kesantunan berbahasa.

Mempelajari makna-makna budaya dalam bahasa yang secara implisit ada di dalam suatu bahasa akan dapat memahami cara pandang masyarakat dalam kehidupan, serta diharapkan mampu mengurangi konflik-konflik yang timbul karena kesalahpahaman dalam komunikasi.

Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengangkat masalah ini sebagai objek penelitian sehingga peneliti mengangkat judul “*Analisis Bentuk dan Makna Eufemisme dalam Bahasa Tabu pada Pergaulan Remaja di Desa Selante, Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian berikut ini. “Bagaimanakah Bentuk dan Makna Eufemisme dalam Bahasa Tabu pada Pergaulan Remaja di desa Selante, Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan BENTUK DAN MAKNA EUFEMISME DALAM BAHASA TABU PADA PERGAULAN REMAJA DI DESA SELANTE, KECAMATAN PLAMPANG, KABUPATEN SUMBAWA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat secara praktis.

1.4.1 Manfaat teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini, diharapkan dapat menjadi pengembangan dan acuan terhadap penelitian kedepan yang membahas mengenai bahasa tabu dan eufemisme dengan kajian tabu bahasa dan eufemisme. Sebagai rujukan dalam penelitian sejenis, khususnya yang berhubungan dengan tabu dan eufemisme, selain itu diharapkan pula bahwa penelitian ini dapat memberikan

pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk dan makna eufemisme sebagai bahan pembelajaran Bahasa Tabu dan Eufemisme untuk Masyarakat Desa Selante.

1.4.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Manfaat penelitian bagi peneliti

Meningkatkan pengetahuan peneliti dalam bidang bahasa tabu dan eufemisme.

2) Manfaat penelitian bagi remaja

1. Sebagai bahan evaluasi untuk menggunakan bahasa yang baik dalam lingkungan masyarakat.
2. Sebagai bahan evaluasi agar mampu mengurangi konflik-konflik yang timbul karena kesalahpahaman dalam komunikasi.

3) Manfaat penelitian bagi peneliti selanjutnya

Sebagai data atau informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya tentang bentuk dan makna eufemisme dalam bahasa tabu pada pergaulan remaja.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada pergaulan remaja di Desa Selante, Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa dalam membahas Eufemisme dan bahasa tabu ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain, persamaan dan perbedaan tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Lilmiwirdi (2011) “Eufemisme dalam Masyarakat Minangkabau di Kota Padang”. Perbedaan pada penelitian ini lebih pada penggunaan bahasa halus yang berlatar belakang adat sumbawa, maka penggunaan eufemisme lebih pada ungkapan bahasa sumbawa. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada hasil penelitian yang sama-sama menggunakan eufemisme sebagai penghalus makna, melalui fungsi ramah-tamah dan penghormatan.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Nuraidar (2012) “Bentuk Eufemisme dalam Pertuturan Bahasa Bugis”. Perbedaan pada penelitian ini subjeknya adalah remaja desa selante dan penggunaan bahasa lebih pada penggunaan bahasa larangan dan halus. Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada penggunaan eufemisme sosial, dimana eufemisme sosial pada Pergaulan Remaja memperhalus kata-kata yang sering digunakan dalam masyarakat sumbawa.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sutarman (2012) “Eufemisme dalam Rubrik Konsultasi Seks dan Kejiwaan di Tabloid Nyata”. Perbedaan dengan

penelitian ini, yang mana lebih mengacu pada penggunaan bahasa eufemisme dalam pergaulan remaja di Desa Selante, Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada kajian eufemisme dalam bentuk metafora, yaitu eufemisme digunakan sebagai simbol pengganti kata sebenarnya untuk memperhalus kalimat.

Keempat, Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Romi (2005) dengan judul “Bahasa Eufemisme dan Plesetan Kampanye Calon Bupati Malang”. Perbedaan dengan penelitian ini yang lebih mengacu pada penggunaan bahasa tabu dan eufemisme pada pergaulan remaja di Desa Selante. Hasil yang didapat adalah penggunaan kata tabu dan eufemisme pada tiap kata. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada penggunaan eufemisme sebagai kata penghalus. Pada penelitian romi penghalusan kata digunakan untuk menarik simpati masyarakat, sedangkan pada penelitian ini, penghalusan kata digunakan agar tidak terjadi kesalahpahaman di masyarakat.

2.2 Kajian Teori

Dalam penelitian, teori mutiak digunakan karena pada umumnya teori dijadikan sebagai bahan acuan yang dimanfaatkan untuk menganalisis dan membahas data yang menjadi objek penelitian agar penelitian yang dilakukan sesuai dan terarah. Dalam penelitian kali ini menyangkut tentang Bentuk dan Makna Eufemisme dalam bahasa Tabu pada pergaulan Remaja di Desa Selante, Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa beberapa teori yang dipaparkan sebagai berikut.

2.2.1 Bahasa

Terdapat banyak definisi tentang bahasa, sebab kebanyakan ahli bahasa mempunyai konsep yang berbeda berkaitan dengan segi pandangan mereka yang berbeda pada aspek bahasa itu sendiri. Menurut Kridalaksana (dalam Sutarman, 2013: 2) bahasa (*language*) adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Lebih dari itu, bahasa juga merupakan identitas sosial yang mencerminkan sikap, perilaku, pola pikir, dan budaya dari kelompok penuturnya. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika ada pepatah Melayu yang mengatakan “bahasa menunjukkan bangsa”. Bahasalah yang paling langsung mencerminkan alam pikiran suatu bangsa. Pola pikir, pandangan hidup, perilaku dan budaya suatu kelompok masyarakat akan tercermin dalam bahasanya.

Masih banyak lagi definisi tentang bahasa yang dikemukakan oleh para ahli bahasa. Setiap batasan yang dikemukakan tersebut, pada umumnya memiliki konsep yang sama, meskipun terdapat perbedaan dan penekanannya. Terlepas dari kemungkinan perbedaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan potret interaksi yang terjalin antara-manusia dan manusia, manusia dan benda, maupun manusia dan sang pencipta. Bahasa menjadi sarana penting dalam proses interaksi dan komunikasi baik antar-individu maupun antar-kelompok masyarakat. Kebudayaan dikembangkan, disebarluaskan, dan diturunkan kepada generasi berikutnya dengan menggunakan media bahasa. Kebudayaan suatu kelompok masyarakat tidak dapat berkembang tanpa adanya bahasa.

2.2.2 Tabu

Kata tabu (*taboo*) pertama kali digunakan oleh Kapten James Cook dalam pelayarannya yang ketiga mengelilingi dunia di Tonga, Kepulauan Polinesia pada tahun 1777. Konsep dasar tabu sampai sekarang tidak berubah, yaitu “larangan”. Namun, perubahan yang terjadi pada tabu adalah substansi, sumber, dan jenis sanksinya, Laksana (dalam Sutarman, 2013: 13). Konsep tabu pada sisi lain sama dengan konsep “magi”, yaitu sebuah kata dengan kekuatan untuk mempengaruhi peristiwa. Keyakinan terhadap hal-hal tabu banyak ditemukan dalam masyarakat Jawa zaman dulu, maupun masyarakat Bali zaman sekarang. Hal tabu bisa menyangkut perbuatan maupun perkataan.

Di samping beberapa pengertian di atas, istilah tabu juga diartikan ‘pantangan’ atau ‘pantang’ yang artinya sama dengan ‘larangan’. Orang yang melanggar tabu, pantangan, ataupun larangan akan mendapat hukuman yang bersifat supranatural. Orang yang melanggar pantangan perasaannya menjadi tidak tenang dan hidupnya dipenuhi rasa was-was. Perasaan tersebut muncul karena dalam hatinya masih meyakini bahwa orang yang melanggar tabu pasti akan mendapat malapetaka.

Menurut (Sutarman, 2013: 13-14) klasifikasi tabu atau penggolongan tabu secara umum dibagi menjadi dua, yaitu (1) tabu tindakan atau perbuatan dan (2) bahasa tabu atau tabu verbal. Kedua penggolongan tabu tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Tabu Tindakan atau Perbuatan

Tabu tindakan atau perbuatan adalah semua perbuatan yang jika dilakukan diyakini dapat mendatangkan malapetaka pada pelakunya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Malapetaka tersebut lebih berkaitan dengan hal-hal yang bersifat “magis” oleh masyarakat tertentu diyakini sebagai hukuman pada pelaku. Pada kenyataannya masih banyak masyarakat kita yang lebih takut dengan hukuman yang bersifat “magis” daripada malapetaka yang bersifat rasional. Keyakinan terhadap tabu tindakan atau perbuatan ini sering dimanfaatkan oleh pihak lain sebagai bentuk larangan yang efektif agar masyarakat tidak melakukan perbuatan tertentu.

2. Tabu Verbal

Tabu verbal atau kebahasaan adalah semua ungkapan yang berwujud leksem, frasa, atau kalimat yang tidak boleh diucapkan secara langsung, baik secara lisan maupun tertulis jika dilanggar. Larangan itu diyakini dapat mendatangkan malapetaka, amarah, permusuhan, ataupun dibenci orang lain. Kelompok masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat dari para leluhurnya memiliki banyak ungkapan bahasa tabu maupun tabu tindakan. Bahasa Tabu dapat ditemukan pada hampir semua budaya suku-suku di nusantara.

2.2.3 Tabu kata-kata tertentu

Setiap ungkapan bahasa tabu pada dasarnya dihindari dengan cara menggantikannya dengan istilah lain yang dianggap lebih halus untuk kenyamanan perasaan baik yang menuturkan maupun yang mendengarkannya.

Menurut (Sutarman, 2013: 16-18), tabu kata-kata tertentu yang ditemukan dalam komunikasi sehari-hari baik secara lisan maupun tertulis adalah (1) tabu menyebut alat kelamin, (2) tabu menyebut aktivitas seksual, (3) tabu berkaitan profesi tertentu, (4) tabu menyebut fungsi-fungsi badaniah tertentu, dan (5) tabu yang berhubungan dengan kebijakan penguasa. Jenis tabu kata-kata tertentu dijelaskan di bawah ini.

1. Tabu Menyebut Alat Kelamin

Tabu menyebut alat kelamin adalah pantangan menyebut secara langsung nama alat kelamin laki-laki maupun perempuan, baik secara lisan maupun tertulis. Setiap daerah mempunyai istilah yang berbeda untuk menyebut alat kelamin laki-laki maupun perempuan. Jika alat kelamin diungkapkan dengan bahasa daerah masing-masing suku, akan terasa kasar dan sangat tidak sopan. Untuk menyebut nama lain alat kelamin laki-laki ada bermacam-macam ungkapan eufemisme yang ditemukan dalam kegiatan komunikasi sehari-hari, baik secara tertulis maupun lisan, yaitu:

- Alat vital
- Buah zakar
- Pisang
- Burung
- Kemaluan
- Organ intim

Untuk menyebut nama lain alat kelamin perempuan yaitu:

- Kemaluan

- Selangkangan
- Pangkal paha
- Organ seks
- Organ kewanitaan
- Organ intim
- Daerah intim
- Donat
- Dompot dan sebagainya

2. Tabu Menyebut Aktivitas Sosial

Setiap daerah mempunyai istilah tersendiri untuk menyebut hubungan seks laki-laki dan perempuan. Hubungan seks jika diungkapkan dengan bahasa daerah akan terasa kasar dan menjijikan bagi orang yang memahami artinya. Hal ini disebut tabu menyebut aktivitas seksual. Ungkapan eufemisme untuk menggantikan penyebutan hubungan seks antara laki-laki dan perempuan paling banyak ditemukan di media massa, khususnya media cetak. Istilah yang sering muncul di koran atau majalah adalah berhubungan, berhubungan intim, bersetubuh, berhubungan badan, berhubungan suami istri, berhubungan di atas ranjang, bersanggama, koitus, bercinta, berhubungan seks, bermain asmara, ML (making love), dan sebagainya.

3. Tabu Berkaitan Profesi Tertentu

Ungkapan-ungkapan yang menyangkut profesi tertentu jika diungkapkan secara vulgar akan terkesan hina dan kurang menghargai. Nama profesi tersebut tabu diungkapkan secara terang-terangan, tetapi harus disamarkan agar

perasaan penutur maupun pendengar lebih nyaman. Hal itu disebut tabu yang berkaitan dengan profesi tertentu. Kata-kata tabu yang digantikan dengan ungkapan eufemisme didasarkan pada pertimbangan budaya, norma, dan etika yang berlaku dalam masyarakat.

Misalnya, profesi wanita yang suka menjual keindahan tubuhnya pada laki-laki hidung belang sering disebut dengan “pelacur” atau “perek”. Untuk menggantikan istilah “pelacur” ada beragam ungkapan eufemisme yang digunakan masyarakat, yaitu wanita tua susila (WTS), pekerja seks komersial (PSK), pramuria, wanita penghibur, perempuan malam, kupu-kupu malam, penjaja cinta, dan sebagainya.

Profesi yang lain juga perlu diperhalus dengan ungkapan eufemisme, misalnya, buruh, pelayan toko, penjual barang keliling, dan babu. Ungkapan penggantinya adalah karyawan, pramuniaga, salesman, dan pembantu rumah tangga.

4. Tabu Menyebut Fungsi Badaniah Tertentu

Fungsi-fungsi badaniah atau yang menyangkut penyebutan fungsi-fungsi anggota badan tertentu harus diungkapkan dengan cara yang halus. Misalnya, kata “berak” dan “kencing” tidak boleh sembarangan diucapkan didepan umum karena dianggap masyarakat sebagai kata yang tidak sopan dan menjijikkan jika didengar secara langsung. Ungkapan yang lebih halus untuk menggantikan kata “kencing” adalah buang air kecil, ke belakang, ke toilet, ke kamar kecil, dan pipis. Ungkapan untuk menggantikan kata “berak” adalah buang air besar, buang hajat, ke kamar kecil, ke toilet, ke wc, dan ke belakang.

5. Tabu yang Berhubungan dengan Kebijakan Penguasa

Istilah-istilah yang sering muncul, khususnya di media massa, memang sangat beragam dan berhubungan dengan berbagai kepentingan masyarakat luas maupun pemerintah. Agar tidak menyinggung perasaan masyarakat dan juga penguasa atau pemerintah selaku penentu kebijakan, istilah-istilah yang dimunculkan di media massa harus diungkapkan dengan cara yang halus. Ucapan-ucapan pejabat didepan publik juga harus berhati-hati, tidak boleh sembarangan menyinggung atasan atau mengganggu kenyamanan pihak penguasa. Oleh karena itu banyak istilah yang harus diganti dengan ungkapan yang lebih halus, misalnya sebagai berikut.

- | | |
|------------------------|--------------------------------|
| - Kenaikan harga | penyesuaian harga |
| - Penggusuran | relokasi, penertiban |
| - Pemecatan | pemutusan hubungan kerja (PHK) |
| - Pengurangan karyawan | rasionalisasi |
| - Kolusi | kesalahan prosedur |
| - Dipindah tugas | mutasi, dirotasi |
| - Keluarga miskin | keluarga prasejahtera |
| - Desa miskin | desa tertinggal |
| - Penjara | lembaga pemasyarakatan |
| - Harga mahal | harga bersaing |
| - Diungsikan | dievakuasi |

2.2.4 Penggunaan bahasa tabu

Dalam kehidupan manusia sebagai makhluk Tuhan yang berbudaya perlu diperhatikan bagaimana seseorang mengungkapkan kata-kata dalam berbahasa yang baik khususnya mengenai penggunaan kata-kata yang bermakna kultural untuk diekspresikan dalam bahasa. Ada beberapa kata-kata tertentu yang harus dihindari, baik untuk diucapkan maupun diekspresikan karena hal itu dipandang tabu dan dilarang untuk disebarluaskan.

Bahasa Tabu merupakan ekspresi masyarakat atas pencelaan terhadap sejumlah tingkah laku atau ucapan yang dipercayai bisa memberikan dampak buruk pada anggota masyarakat, baik karena alasan-alasan kepercayaan maupun karena perilaku atau ungkapan tersebut melanggar nilai-nilai moral. Penggunaan bahasa tabu untuk setiap wilayah umumnya berbeda-beda. Ada beberapa kata yang dianggap tabu di satu wilayah, tapi belum tentu tabu di wilayah lain. Adapun contoh umum penggunaan kata tabu dalam bahasa sumbawa sebagai berikut:

- a. Cekek buta
- b. Tumpir mati
- c. Pupang alat vital (perempuan)
- d. Asu anjing
- e. Bote monyet
- f. Soa ina kata sumpaan
- g. Bawi babi
- h. Bangke bangkai
- i. Runu setan



2.2.5 Eufemisme

Eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan tidak menyenangkan, memalukan, atau menyakitkan hati Moeliono dan Apte (dalam Sutarman, 2013: 49). Ungkapan-ungkapan yang membuat lawan bicara marah, tersinggung, sakit hati, jengkel, dan sebagainya sangat penting untuk dihindari agar tidak mengganggu komunikasi.

Pendapat lain tentang eufemisme disampaikan oleh Rakhmat (dalam Sutarman, 2013: 47), eufemisme ialah ungkapan pelembut yang biasanya menggantikan kata-kata yang terasa kurang enak. Eufemisme merupakan bentuk ungkapan untuk memperhalus kata-kata yang dirasa kasar atau tidak pantas diucapkan atau didengar oleh orang lain. Dalam proses komunikasi eufemisme berfungsi untuk menjaga perasaan pembicara maupun pendengar sehingga tidak ada pihak yang tersinggung, terhina, ataupun tidak nyaman karena penggunaan kata-kata tertentu.

2.2.6 Penggunaan eufemisme

Tidak dipungkiri lagi bahwa penggunaan eufemisme dalam berbahasa terdapat di hampir semua suku bangsa di dunia. Penggunaannya semakin meluas merambah ke berbagai bidang kehidupan dan profesi yang dijalani masyarakat kita. Eufemisme yang merupakan bagian dari kesantunan berbahasa dipandang penting penggunaannya untuk menjaga hubungan dengan teman, mitra kerja, sanak saudara, maupun atasan. Penggunaan eufemisme dalam bahasa dapat diidentifikasi dari penggunaan kata-kata tertentu dalam komunikasi. Pilihan kata

atau diksi yang tepat menandai penggunaan eufemisme dalam masing-masing bidang profesi maupun aktivitas kehidupan, (Sutarman, 2013: 50-54).

1. Bidang ekonomi dan perdagangan

- Kenaikan harga	penyesuaian harga
- Harga mahal	harga bersaing; harga terjangkau
- Bangkrut	gulung tikar; pailit
- Desa miskin	desa tertinggal
- Keluarga miskin	keluarga prasejahtera
- Keluarga kaya	keluarga mampu
- Miskin; melarat	tidak mampu
- Menjalankan usaha sendiri	wiraswasta
- Urusan mencari uang	urusan bisnis
- Bagian penjualan	<i>salesman, salesgirl</i>
- Pemasaran	<i>marketing</i>

2. Bidang sosial

- Orang sudah tua	lanjut usia
- Tidak bekerja	tidak produktif
- Orang cacat	penyandang cacat; <i>difabel</i>
- Bisu	tuna wicara
- Buta	tuna netra
- Tuli	tuna rungu
- Gila	gangguan mental; tidak waras
- Mati	meninggal; wafat

- Berdiri (alat kelamin) *ereksi*

5. Bidang pekerjaan

- Buruh *karyawan; pegawai*
- Penjaga toko *pramuniaga*
- Pedagang keliling *sales*
- Pengawas *supervisor*
- Petugas kebersihan *cleaning service*
- Pertemuan *meeting*

6. Bidang kebijakan pemerintah

- Pindah tugas *mutasi, rotasi*
- Kenaikan jabatan *promosi*
- Pengurangan karyawan *rasionalisasi*
- Penggusuran *relokasi, pemukiman*
- Pensiun dan sebagainya *purnatugas*
- Tempat pelacuran *lokalisasi*



2.2.7 Referensi eufemisme

Referen (*reference*) adalah unsur luar biasa yang ditunjuk oleh unsur bahasa (Kridalaksana, 2008: 208 (dalam Sutarman, 2013: 55)). Referensi merupakan bentuk pengacuan bahasa pada benda atau peristiwa yang ditunjukkannya. Kata atau peristiwa yang mengacu pada referen tertentu jika diucapkan secara langsung di depan umum kadang dinilai tidak sopan dan tidak nyaman didengar, khususnya acuan yang berupa benda-benda tertentu yang menjijikkan orang yang melihat atau mendengarnya. Agar tidak menimbulkan kesan yang menjijikkan, nama

benda-benda tersebut harus digantikan dengan ungkapan yang halus. Ungkapan kata yang lebih halus untuk menggantikan nama benda, sifat, atau peristiwa yang jika disebut secara langsung menimbulkan rasa tidak nyaman bagi pendengar maupun penutur disebut eufemisme.

Eufemisme mengacu pada beberapa hal yang dapat menyangkut benda, sifat, maupun perbuatan atau peristiwa. Menurut Wijana dan Rohmadi (2008: 97 (dalam Sutarman, 2013: 56), referensi eufemisme dapat dibedakan menjadi 7 jenis, yaitu (1) benda dan binatang, (2) bagian tubuh, (3) profesi, (4) penyakit, (5) aktivitas, (6) peristiwa, (7) sifat atau keadaan. Referensi eufemisme tersebut akan dijelaskan satu persatu di bawah ini.

1. Benda dan Binatang

Benda-benda tertentu yang dikeluarkan oleh organ tubuh manusia dianggap menjijikan sehingga tidak sopan diucapkan di depan umum, misalnya “air kencing” dan “tahi”. Agar lebih nyaman didengar atau dibaca orang lain, kata-kata tersebut harus digantikan dengan ungkapan eufemisme. “Air kencing” sering diperhalus dengan istilah air seni, urine, atau pipis. Kata “tahi” sering diperhalus dengan istilah tinja, *feces*, atau kotoran manusia.

Di lingkungan masyarakat tradisional nama-nama binatang tertentu juga dianggap kata tabu jika diucapkan secara langsung. Misalnya, pada zaman dulu jika melewati hutan tidak berani menyebut binatang “harimau” atau “macan” secara langsung karena takut binatang tersebut marah. Mereka menggantinya dengan sebutan “mbah” atau “nenek”. Hal ini juga dilakukan para pemburu di Sumatera, di tengah hutan mereka mengganti sebutan harimau dengan “datuk”.

2. Bagian Tubuh

Bagian-bagian tubuh tertentu yang fungsinya menyangkut aktivitas seksual sering dianggap kata tabu diucapkan secara terus-terang sehingga perlu diganti dengan ungkapan yang lebih halus. Misalnya, alat kelamin laki-laki diganti dengan istilah Mr. P, penis, burung, alat vital, buah zakar, pisang, kemaluan, dan sebagainya. Alat kelamin perempuan diganti dengan istilah Mrs. V, vagina, kemaluan, selangkangan, pangkal paha, organ intim, dan sebagainya.

Penghalusan kata juga terjadi pada organ “tetek” atau “buah dada”. Ungkapan yang lebih halus didengar atau dibaca adalah “payudara”. Kata “payudara” selain lebih sopan juga lebih bernilai positif. Istilah “kutang” dan “celana dalam” dirasa terlalu vulgar sehingga perlu diperhalus dengan singkatan “BF” dan “CD”.

3. Profesi

Dalam masyarakat banyak profesi yang dinilai rendah dan kurang terhormat. Kata “pelacur” dapat diperhalus dengan beberapa istilah lain, yaitu pekerja seks komersial (PSK), wanita penghibur, pramuria, perempuan malam, wanita panggilan, dan lain sebagainya. Pedagang oprokan, pelayan toko, buruh, babu, dan pesuruh adalah profesi yang harus digantikan dengan ungkapan eufemisme. Ungkapan yang menggantikan istilah tersebut adalah pedagang kakilima, pramuniaga, pekerja, pembantu rumah tangga, dan *office boy*.

4. Penyakit

Tidak semua penyakit harus digantikan dengan istilah yang lebih halus. Beberapa jenis penyakit yang sering diperhalus penyebutannya, misalnya sebagai berikut.

- Penyakit ayam epilepsi
- Borok abses
- Kudis scabies
- Ambeien wasir
- Raja singa sipilis

Dan lain sebagainya.

- Orang cacat kaum difabel
- Buta tuna netra
- Bisu tuna wicara
- Tuli tuna rungu
- Gelandangan tuna wisma

Dan lain sebagainya.



5. Aktivitas

Berbagai aktivitas organ tubuh ataupun perbuatan manusia juga mendapatkan perlakuan eufemisme. Di bawah ini diberikan beberapa contoh aktivitas organ serta perbuatan manusia yang mendapat perlakuan eufemisme.

- Kawin menikah
- Memperkosa meniduri; menggagahi
- Menyeleweng berselingkuh

- Kencing buang air kecil; ke belakang
- Berak buang air besar; buang hajat

6. Peristiwa

Peristiwa-peristiwa tertentu yang menimpa seseorang juga tidak lepas dari penggunaan eufemisme. Di bawah ini disebutkan contoh-contoh penggunaan ungkapan eufemisme untuk menggantikan kata atau istilah yang mengacu pada peristiwa yang dialami manusia.

- Mati meninggal; wafat; gugur
- Kecelakaan mendapatkan musibah
- Bangkrut gulung tikar
- Ditangkap pihak keamanan diamankan; dimintai
- Dipotong (bagian tubuh) diamputasi

Dan lain sebagainya

7. Sifat atau keadaan

Pada dasarnya sifat dan keadaan orang tidak sama, ada yang lebih dan ada yang kurang. Di bawah ini diberikan contoh penggunaan ungkapan eufemisme untuk menyebut sifat atau keadaan yang dialami seseorang.

- Bodoh; goblok kurang pandai; kurang cerdas
- Gila tidak waras
- Melarat; miskin kurang mampu; prasejahtera
- Berwajah tidak tampan bertampang pas-pasan
- Berkulit hitam hitam manis

Dan lain sebagainya.



2.2.8 Bentuk-bentuk ungkapan eufemisme

Kata yang sudah dianggap tabu diucapkan perlu digantikan kata-kata lain yang dirasa lebih baik konotasinya sebagai bentuk penghormatan pada orang lain yang diajak bicara. Dalam bahasa, tersedia ratusan bahkan ribuan kosa kata untuk mengungkapkan suatu maksud. Walaupun kata yang satu dengan yang lain tidak bersinonim mutlak, banyak kata yang memiliki persamaan makna misalnya kata “kamu, kau, engkau, dikau”. Kata-kata tersebut dapat dikatakan sama maknanya, tetapi dalam konteks kalimat tertentu kata-kata tersebut dapat saja berbeda maknanya.

1. Penggunaan Singkatan

Penyingkatan adalah proses pemendekan bentuk yang dianggap panjang atau terlalu panjang dengan penggabungan huruf awal menjadi bentuk baru yang lebih pendek sehingga lebih mudah diucapkan (Wijaya & Rohmadi (dalam Sutarman, 2013: 67). Dengan demikian, singkatan merupakan bentuk umum pemendekan kata atau beberapa kata menjadi satu deretan huruf. Singkatan secara umum memiliki 3 bentuk, yaitu (1) inisialen, (2) akronim, dan (3) bentuk yang dibakukan.

a. Inisialen

Inisialen adalah bentuk singkatan dari beberapa kata yang dibentuk dengan mengambil huruf awal tiap kata menjadi satu deretan huruf. Dari segi bahasa penggunaan singkatan jenis inisialen ini mempunyai beberapa manfaat penting.

1) Lebih praktis dan ekonomis

Mengucapkan beberapa kata yang berulang-ulang akan terasa membosankan sehingga pendengar maupun pembaca merasa jenuh. Penggunaan singkatan untuk menggantikan beberapa kata sekaligus dirasa lebih praktis serta menghindari pemborosan kata. Di bawah ini diberikan contoh kata-kata yang ditemukan di tempat-tempat umum, di media massa, dan dalam komunikasi sehari-hari yang hampir setiap ditemukan selalu dalam keadaan disingkat.

- | | |
|-------|-------------------------|
| - ATM | Anjungan Tunai Mandiri |
| - BRI | Bank Rakyat Indonesia |
| - BCA | Bank Central Asia |
| - HP | Hand Phone |
| - SMS | Short Message Service |
| - KB | Keluarga Berencana |
| - RT | Rukun Tetangga |
| - RW | Rukun Warga |
| - MPR | Majelis Permusyawaratan |
| - DPR | Dewan Perwakilan Rakyat |

2) Menghasilkan istilah atau singkatan yang unik

Di dunia ini orang bebas berkreasi membuat singkatan. Penyingkatan kata-kata tertentu kadang membentuk singkatan yang unik dan lucu. Beberapa kata yang mengalami penyingkatan sehingga terkesan unik, lucu, berbau kritik, dan bahkan terkesan nakal dan sedikit vulgar.

- ABS asal bapak senang
- ABG anak baru gede, atas bawah gede
- KUHP kasih uang habis perkara
- UUD ujung-ujungnya duit
- STM semester tujuh masih jomblo
- AIDS akibat impian dipendam setahun
- SPMB seperti pungguk merindukan bulan
- CLBK cinta lama bersemi kembali
- TTM teman tapi mesra

3) Lebih menghaluskan makna kata yang disingkat

Selain beberapa manfaat di atas, penggunaan singkatan baik disadari maupun tidak oleh penuturnya ternyata juga berfungsi untuk menghaluskan kata-kata atau istilah tertentu. Di bawah ini ditampilkan beberapa singkatan sebagai bentuk ungkapan eufemisme untuk menghindari kata-kata yang jorok, vulgar, ataupun porno.

- BAB buang air besar
- BH bahan halus; kutang
- CD celana dalam
- ML *making love*; bersanggama
- Mr. P *penis*; alat kelamin laki-laki
- Mr. V *vagina*; alat kelamin wanita
- WC *water close*; jamban; kakus
- PHK pemutusan hubungan kerja; pemecatan

- PSK pekerja seks komersial
- WTS wanita tuna asusila

b. Akronim

Akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa bersangkutan (Kridalaksana, 2008: 5 (dalam Sutarman, 2013: 71-72)). Perhatikan beberapa kata di bawah ini yang sebenarnya merupakan akronim.

- Pramuka praja muda krana
- Narkoba narkoba dan obat-obatan berbahaya
- lansia lanjut usia
- miras minuman keras
- pemilu pemilihan umum
- balita bawah lima tahun
- waria wanita atau pria
- warnet warung internet



c. Bentuk yang dibakukan

Penggunaan bentuk-bentuk singkatan tertentu harus dituliskan secara konsisten sesuai dengan ketentuan yang sudah dibakukan. Bentuk-bentuk penyingkatan yang sudah dibakukan oleh Pusat Bahasa Nasional tercantum dalam buku Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Kaidah penulisannya diberlakukan secara nasional oleh Pusat Bahasa meliputi penyingkatan nama

gelar, nama jabatan, pangkat, nama resmi lembaga pemerintahan, satuan ukuran, lambang kimia, dan sebagainya.

- Prof. Profesor
- Drs. Doktorandus
- Dr. Doktor
- dr. Dokter
- SMP Sekolah Menengah Pertama
- SMA Sekolah Menengah Atas
- SMK Sekolah Menengah Kejuruan
- DPR Dewan Perwakilan Rakyat
- MPR Majelis Permusyawaratan Rakyat
- kg kilogram
- cm centimeter
- Rp rupiah

2. Penggunaan Kata Serapan

Kata serapan ada yang menyebutnya sebagai *loan words*, sebagian lagi menyebutnya *words borrowing* yang artinya ‘kata pinjaman’. Konsep *loan* dan *borrow* pada dasarnya sama karena tidak ada transfer satu bahasa ke bahasa lain, dan tidak ada pengembalian kata pada bahasa sumber Raharjo (dalam Sutarman, 2013: 76). Di bawah ini diberikan contoh beberapa istilah serapan yang merupakan ungkapan eufemisme yang ditemukan di media massa.

- *Orgasme* puncak kepuasan rangsangan seksual
- *Vagina (V)* alat kelamin perempuan

- *Penis* alat kelamin laki-laki
- *Seks* kelamin
- *Oral seks* berhubungan seks yang melibatkan mulut
- *Making love* berhubungan intim; berhubungan seks

3. Penggunaan Istilah Asing

Penggunaan istilah asing merupakan penggunaan bahasa asing pada tingkat satuan kata, frasa, maupun klausa dalam konteks kalimat ataupun wacana yang menggunakan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Penggunaan istilah asing dalam komunikasi pada dasarnya dilatarbelakangi alasan yang sama dengan penggunaan kata serapan. Penggunaan istilah asing dalam komunikasi mempunyai beberapa alasan. (1) Adanya istilah asing tertentu yang tidak dapat ditemukan sinonim kata yang tepat dalam bahasa Indonesia. (2) istilah asing lebih memiliki cakupan makna konsep yang luas sehingga tidak diperlukan definisi yang panjang dan menimbulkan pemborosan kata seperti yang terjadi dalam bahasa Indonesia. (3) penggunaan istilah asing untuk bahasa tertentu dianggap memiliki makna yang lebih halus dan tidak vulgar, serta memiliki nilai eufemistis yang tinggi karena makna kata lebih disamarkan. (4) penggunaan istilah asing bagi penutur dianggap lebih mendatangkan prestise, terkesan cerdas, dan modern.

Di bawah ini diberikan contoh istilah-istilah dari bahasa Inggris dan bahasa daerah, khususnya yang menyangkut bidang medis, seksologi, dan masalah rumah tangga yang sering dipadukan dalam kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia.

- *Making love* untuk menggantikan bersetubuh; bersengama; berhubungan intim
- *Mr. P* untuk menggantikan alat kelamin laki-laki
- *Mrs. V* untuk menggantikan alat kelamin perempuan
- *Oral seks* untuk menggantikan berhubungan seks yang melibatkan mulut
- *Petting* untuk menggantikan menggosok-gosokkan penis pada daerah sekitar vagina
- *Foreplay* untuk menggantikan pemanasan sebelum berhubungan seks
- *Water close* untuk menggantikan kakus; jamban
- *Momongan* untuk menggantikan anak; keturunan
- *Loyo* untuk menggantikan lemah syahwa

Istilah-istilah tersebut merupakan ungkapan eufemisme karena digunakan untuk memperhalus atau menyamarkan makna yang dimaksud.

4. Penggunaan Metafora

Metafora (*metaphor*) adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan Kridalaksana (dalam Sutarman, 2013: 81). Salah satu alasan penggunaan metafora adalah untuk menyamarkan atau memperhalus makna yang ingin disampaikan. Pada kata-kata tertentu metafora merupakan cara yang tepat untuk membentuk ungkapan eufemisme. Ungkapan metaforis yang bernilai eufemisme biasanya menyangkut fungsi-fungsi anggota tubuh tertentu, aktivitas seksual, maupun

menyangkut profesi tertentu. Lebih jelasnya perhatikan beberapa contoh ungkapan metaforis yang merupakan bentuk eufemisme di bawah ini.

- Buang air kecil kencing
- Buang air besar berak
- Kamar kecil *wc*
- Kemaluan alat kelamin perempuan
- Berhubungan intim berhubungan seks
- Kupu-kupu malam pelacur

5. Penggunaan Perifrasis

Perifrasa adalah penyusunan kembali suatu karya dengan mengubah bentuk maupun diksinya tanpa mengubah gagasan dasarnya San (dalam Sutarman, 2013: 85). Penggunaan perifrasa mempunyai beberapa tujuan.

a. Mempermudah Memahami Maksud Suatu Teks

Penyusunan perifrasa atau perifrasis lebih banyak menggunakan kata-kata dari teks aslinya sehingga penyusun perifrasa harus mampu mengembangkan kalimat menjadi lebih cair sehingga mudah dipahami maknanya oleh pembaca atau pendengar.

b. Menciptakan Bentuk Wacana atau Karya Sastra yang Baru

Kridalaksana (dalam Sutarman, 2013: 87) mendefinisikan wacana sebagai satuan bahasa terlengkap dengan hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar.

c. Memperhalus atau Menyamarkan Makna Suatu Teks

Memperhalus atau menyamarkan makna suatu kata dapat dilakukan dengan menentukan diksi yang tepat. Pemborosan kata dalam masalah tertentu kadang selalu dikonotasikan negatif.

Eufemisme dapat dibentuk dengan perifrasi, yaitu menjelaskan dengan lebih banyak kata. Di bawah ini diberikan contoh satu kata yang memiliki konotasi makna yang kasar dijelaskan dengan beberapa kata sehingga maknanya menjadi halus.

Kata	Perifrasi
- Berak	buang air besar; buang hajat
- Kencing	buang air kecil
- Mati	meninggal dunia; pulang ke pangkuan Illahi
- Kecelakaan	mendapat musibah
- Mencuri	mengambil barang milik orang lain
- Sakit	sedang tidak enak badan; terganggu kesehatannya
- Mesum	melakukan perbuatan tidak senonoh; melakukan perbuatan tidak terpuji
- Mandul	belum diberi keturunan
- <i>Opname</i>	dirawat di rumah sakit
- <i>Loyo</i>	tidak mampu melakukan hubungan suami istri
- Tua	orang yang lanjut usia
- Tunawisma	tidak mempunyai tempat tinggal
- Pengangguran	tidak mempunyai pekerjaan

2.2.10 Teori makna

Makna adalah “maksud” atau “arti” dari apa yang dituturkan melalui bahasa. Makna gramatikal adalah makna yang tercipta akibat adanya proses gramatik, seperti afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan, sehingga menimbulkan arti baru atau makna baru. (Aminuddin, 2015: 87).

Ogden dan Richard (dalam Aminuddin, 2015: 52) mengatakan makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Ada beberapa jenis makna yang dikenal sebagai berikut.

1) Makna leksikal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), leksikal berkaitan dengan kata, berkaitan dengan leksem, dan berkaitan dengan kosa kata. Adapun menurut (Aminuddin, 2015: 87) makna leksikal adalah makna lambang kebahasaan yang masih bersifat dasar, yakni belum mengalami konotasi dan hubungan gramatik dengan kata yang lain. Jadi, makna leksikal adalah makna yang bersifat tetap, bersifat asli, dan tidak terikat dengan kata lainnya (berdiri sendiri) atau suatu makna yang sesuai dengan makna di dalam kamus.

2) Makna gramatikal

Menurut KBBI, gramatikal adalah sesuai dengan tata bahasa, menurut tatabahasa, sedangkan menurut (Aminuddin, 2015: 88) dikatakan makna gramatikal adalah makna yang timbul akibat adanya peristiwa gramatik, baik antara imbuhan dengan kata dasar maupun antara kata dengan kata atau frase dengan frase. Jadi, makna gramatikal adalah makna baru yang tercipta atau terjadi akibat adanya proses gramatik seperti: afiksasi, reduplikasi, kompositum, serta sintaktis.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif dan kualitatif, yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan, dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2001: 3). karena tujuan yang hendak dicapai berkaitan dengan topik penelitian yang memaparkan atau gambaran tentang bentuk dari bahasa tabu dan eufemisme. Analisis kualitatif berfokus pada penunjuk makna deskripsi, penjembaran, penempatan data pada konteks masing-masing dan sering terlukis dalam bentuk kata-kata dari pada angka-angka. Deskriptif dan kualitatif adalah prosedur atau cara pemecahan masalah dengan memaparkan dan mendeskripsikannya secara jelas.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena data yang dikumpulkan adalah data-data kebahasaan berupa kata dan kalimat. Sebagaimana yang sudah dinyatakan oleh (Subroto dalam Moleong, 2001 :5) bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah data lunak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif dan kualitatif adalah penelitian prosedur atau cara pemecahan masalah dengan memaparkan dan mendeskripsikannya secara jelas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena data yang dikumpulkan adalah data-data kebahasaan berupa kata dan kalimat sesuai dengan kenyataan di lapangan.

3.2 Subjek Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini tergolong penelitian kualitatif, maka subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi yang dipilih dengan tujuan tertentu. Sasaran yang menjadi subjek penelitian yaitu Remaja Desa Selante itu sendiri.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti memerlukan data yang akurat agar hasil kajian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam melaksanakan penelitian, ada dua jenis data yaitu data kuantitatif dan data kualitatif (Arikunto, 2014: 171).

1. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka dengan melalui penelitian perhitungan.
2. Data kualitatif adalah data-data yang berupa uraian-uraian dengan melalui penelitian sosial.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yaitu mendeskripsikan Bentuk dan Makna Eufemisme dalam Bahasa Tabu pada Pergaulan Remaja di Desa Selante, Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa.

3.3.2 Sumber data

Mahsun (2014: 10) mengatakan bahwa sumber data adalah sumber dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari remaja di Desa Selante, Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa.

Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah metode *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2015: 300).

Dengan demikian, (Mahsun, 2012: 142) berpendapat bahwa syarat-syarat informan yang dapat dijadikan narasumber dan sebagai sumber informasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Informan sehat jasmani dan rohani.
- b. Masyarakat asli Desa Selante.
- c. Berusia 13-17 tahun.
- d. Laki-laki dan perempuan.
- e. Informan dapat berbahasa Indonesia dan bahasa daerah.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah langkah-langkah atau cara untuk mengumpulkan data yang menjadi objek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.4.1 Metode Simak

Penamaan metode penyediaan data ini dengan metode simak karena cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan

bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2014: 92). Teknik yang digunakan dalam metode ini, yaitu teknik rekam dan teknik catat.

1. Teknik rekam

Teknik rekam ini bersifat melengkapi kegiatan data dengan teknik catat.

Maksudnya,apa yang di catat itu dapat dicek kembali dengan memutar kembali rekaman yang dihasilkan.

2. Teknik catat

Teknik catat atau metode catat adalah untuk mengetahui fonem-fonem tertentu (misalnya dengan memanfaatkan fonetik artikulatoris) tidak hanya cukup mendengarkan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh informan, tetapi harus melihat bagaimana bunyi yang dihasilkan.

3.4.2 Metode Terjemahan

Menurut Danielus (dalam Emzir 2015: 1), sebuah terjemahan adalah suatu teks yang ditulis dalam suatu bahasa yang diketahui dengan baik yang merujuk pada dan merepresentasikan sebuah teks dalam suatu bahasa yang tidak diketahui secara baik.

Penerjemahan adalah suatu proses atau hasil pengalihan pesan makna, dari teks sumber dalam suatu bahasa ke dalam teks tujuan dalam bahasa lain (Emzir, 2015: 13). Dalam penelitian ini, teknik terjemahan akan digunakan untuk menyalin bahasa Sumbawa ke dalam bahasa Indonesia.

3.5 Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan dan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas data temunya (Sugiyono, 2016: 306).

Segala sesuatu yang belum mempunyai bentuk yang pasti harus dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan seperti itu hanya penilitilah dapat mencapainya. Akan tetapi dalam mengolah data tersebut harus dibantu atau didukung oleh alat yaitu sebagai berikut.

1. Buku dan bolpoin

Buku dan bolpoin digunakan untuk mencatat data-data yang ditemukan dari hasil observasi.

2. Alat perekam

Alat perekam adalah sebuah media yang digunakan untuk mengumpulkan data dari hasil penelitian. Handphone adalah alat perekam yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menyimpan data.

3. Laptop

Laptop adalah alat elektronik yang memiliki peranan penting dalam menyatukan data-data selama penelitian.

3.6 Metode Analisis Data

Teknik analisis merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode deskriptif dan kualitatif.

Langkah deskriptif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan cara menyusun secara sistematis sehingga akan memperoleh suatu kesimpulan umum atau menyeluruh mengenai pokok permasalahan. Sedangkan kualitatif diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan atau proses penjaringan data atau informasi yang bersifat sewajarnya, mengenai suatu masalah dalam aspek atau bidang kehidupan tertentu pada objeknya (Mahsun, 2014:220).

Sugiyono (2017: 247-253) menyatakan dalam penelitian ini metode analisis deskriptif dan kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan. Penelitian ini mereduksi bentuk dan makna eufemisme dalam bahasa tabu pada pergaulan remaja di Desa Selante, Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa.

2. Penyajian data

Langkah selanjutnya yang dilakukan setelah data direduksi adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Data disajikan berdasarkan bentuk dan makna eufemisme dalam bahasa tabu pada pergaulan remaja di Desa Selante, Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

